

MUSIK TRADISIONAL SIMALUNGUN

Drs. Setia Dermawan Purba, M.Si.

Pendahuluan

Simalungun adalah termasuk salah satu dari lima kelompok etnis Batak lainnya yang terdiri dari Toba, Mandailing/Angkola, Simalungun, Karo dan Pak-pak/Dairi (Bangun, 1993 : 94). Secara administratif, etnis Simalungun berada di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara.

Orang Simalungun memiliki musik tradisional yang secara turun-temurun digunakan dan berfungsi dalam kehidupan sehari-harinya. Musik tradisional Simalungun diwariskan secara turun-temurun pula dan secara lisan disampaikan kepada suatu generasi ke generasi berikutnya

Berbicara mengenai musik, Merriam menyebutnya sebagai suatu lambang dari hal-hal yang berkaitan dengan ide-ide, maupun perilaku suatu masyarakat (Merriam, 1964 : 32-33). Musik merupakan bagian dari kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1986 : 203-204), dan merupakan salah satu kebutuhan manusia secara universal (Boedhisantoso, 1982 : 23; Melalotoa, 1989 : 27) yang tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sehubungan dengan pendapat di atas, tulisan ini menjelaskan secara umum musik tradisional Simalungun sebagai bagian unsur kebudayaan Simalungun yang meliputi : **1. Alat-alat Musik Tradisional Simalungun, 2. Gonrang Sidua-dua Simalungun, 3. Gonrang Sipitu-pitu/Gonrang Bolon Simalungun, dan 4. Nyanyian Rakyat Simalungun.**

1. Alat-alat Musik Tradisional Simalungun

Konsep musik dari suatu kelompok etnis dengan kelompok etnis lainnya berbeda, bahkan di antara satu kelompok etnis pun konsep musiknya berbeda. Demikian halnya musik tradisional Simalungun memiliki konsep musik yang berbeda.

Konsep pertama dikemukakan bahwa yang tergolong ke dalam alat-alat musik tradisional Simalungun ialah alat-alat musik yang dipertunjukkan di depan publik dan sudah lama dikenal masyarakat Simalungun; dan konsep kedua berpendapat bahwa yang tergolong ke dalam alat-alat musik tradisional Simalungun ialah alat-alat musik yang dimainkan di dalam suatu desa, bukan di ladang.

Dengan mengemukakan pendapat di atas, banyak alat-alat musik yang tidak tergolong ke dalam alat-alat musik tradisional Simalungun. Contoh : *ole-ole*, *garantung*, dan *ingon-ingon* adalah alat-alat musik yang dimainkan di ladang, oleh karena itu alat-alat musik tersebut tidak tergolong alat-alat musik tradisional Simalungun. Sedangkan menurut penulis alat-alat tersebut tergolong ke dalam alat-alat musik tradisional Simalungun, oleh karena *ole-ole*, *garantung* dan *ingon-ingon* dapat menghasilkan bunyi dan sengaja dibuat sebagai ungkapan perasaan dan sebagai hiburan. Walaupun alat-alat musik tersebut ditempatkan di ladang, namun fungsinya adalah sebagai ungkapan emosional dan hiburan di ladang sebagai pelepas lelah.

Demikian juga Dewan Kesenian Simalungun-Siantar dalam bukunya *Seminar*

Kecil Kesenian Simalungun menyebutkan bahwa *ole-ole* tidak dimasukkan ke dalam alat-alat musik tradisional Simalungun.

Sebagaimana kelompok etnis lainnya di dunia mengklasifikasikan/menggolongkan alat-alat musiknya ke dalam beberapa bagian. Demikian juga cerdik-pandai dan pengetua budaya Simalungun mengklasifikasikan/menggolongkan alat-alat musik tradisional Simalungun ke dalam beberapa bagian. Pengklasifikasian/penggolongan berdasarkan cara memainkan semata-mata, yang dibagi atas empat bagian :

1. Alat-alat tiup yang terdiri dari : *ole-ole, saligung, sordam, sulim, sarunei buluh, sarunei bolon* dan *tulila*.
2. Alat gesek, terdiri dari : *arbab*.
3. Alat-alat petik, terdiri dari : *husapi* dan *hodong-hodong*
4. Alat-alat pukul, terdiri dari : *gonrang sidua-dua, gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon, mongmongan, sitalasyak, ogung, garantung* dan *jadjaulul/tengtung*.

Sebagai pekerja satu museum, Mahillon sudah membuat klasifikasi/golongan alat-alat musik yang kemudian disempurnakan oleh Cur Sahhc dan Erich Von Hornbostel. Pengklasifikasian alat-alat musik berdasarkan karakter getaran bunyi yang ditentukan oleh penggetar utamanya. Mereka menggolongkan ke dalam empat bagian : 1. idiofon, 2. aerofon, 3. membranofon, dan 4. Kordofon.

Berdasarkan pengklasifikasian/penggolongan alat-alat musik di atas, maka alat-alat musik tradisional Simalungun dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Klasifikasi/Golongan Idiofon
 - a. *Mongmongan*, yaitu alat musik yang terbuat dari bahan metal (kuningan atau besi) yang mempunyai pengu (bossed gong). Terdiri dari dua buah : *mongmongan sibanggalan* dan *mongmongan sietekan* yang dipergunakan dalam seperangkat *gonrang sidua-dua* dan *gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon*. *Mongmongan* dapat juga dipergunakan untuk memanggil massa di suatu desa.
 - b. *Ogung*, yaitu alat musik yang terbuat dari bahan metal (kuningan atau besi) yang mempunyai pengu (bossed gong). Terdiri dari dua buah : *ogung sibanggalan* dan *ogung sietekan* yang dipergunakan dalam seperangkat *gonrang sidua-dua* dan *gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon*.
 - c. *Sitalasyak*, adalah alat musik sejenis simbal yang terbuat dari bahan metal (kuningan atau besi). Terdiri dari dua bilah yang sama bentuknya yang dipergunakan dalam seperangkat *gonrang sidua-dua* dan *gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon*. Pada saat sekarang sudah jarang dipergunakan dalam seperangkat *gonrang*.
 - d. *Garantung*, adalah alat musik yang terbuat dari kayu dan mempunyai kotak resonator (*trough resonator*). Kotak resonator ada yang terbuat dari kayu, ada yang langsung ditempatkan di atas lobang tanah sebagai resonatornya. *Garantung* terdiri dari tujuh bilah mempunyai nada yang berbeda. *Garantung* biasanya dimainkan sebagai hiburan ketika istirahat di ladang sebagai pelepas lelah dan sebagai bahan pelajaran untuk menabuh *gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon*.
2. Klasifikasi/Golongan Aerofon
 - a. *Sarunei bolon*, suatu alat musik yang mempunyai dua lidah (*dable reed*) sebagai lobang hembusan yang dipergunakan sebagai pembawa melodi dalam seperangkat *gonrang sidua-dua* dan *gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon*. Badannya terbuat dari *silastom*, *nalihnya* terbuat dari timah, *tumpak bibir* terbuat dari tempurung, lidah terbuat dari daun kelapa dan *sigumbang* terbuat dari bambu. *Sarunei bolon* mempunyai enam lobang sebelah atas dan satu lobang sebelah bawah.

- b. *Sarunei buluh*, adalah suatu alat musik yang mempunyai lobang hembusan yang terdiri dari satu lidah (*single reed*) yang memukul badannya sendiri. *Sarunei buluh* terbuat dari bambu, mempunyai tujuh lobang suara, sebelah atas enam lobang dan sebelah bawah satu lobang.
 - c. *Tulila*, suatu alat musik sejenis recorder yang terbuat dari bambu mempunyai satu lobang hembusan dengan blok dan mempunyai lobang suara enam buah diletakkan sebelah atas dan satu lobang pembelah udara yang ditempatkan pada bagian bawah. *Tulila* dimainkan secara vertikal (*vertical flute*).
 - d. *Sulim*, adalah suatu alat musik sejenis *flute* yang terbuat dari bambu. Mempunyai lobang hembusan, enam buah lobang suara dan satu blok.
 - e. *Sordam*, adalah suatu alat musik sejenis *flute* yang dimainkan miring (*oblique flute*) yang terbuat dari bambu. Mempunyai lima lobang suara dan lobang hembusan sama dengan lobang pembelah udara.
 - f. *Saligung*, adalah suatu alat musik sejenis *flute* yang terbuat dari bambu. Mempunyai empat lobang suara, satu lobang hembusan dan lobang pembelah udara. Berbeda dengan alat tiup lainnya, *saligung* ditiup oleh hidung, oleh karena itu bunyi yang dihasilkannya lembut.
 - g. *Ole-ole*, adalah sebuah alat musik yang mempunyai lobang hembusan terdiri dari satu lidah (*single reed*) yang memukul badannya sendiri. Badannya terbuat dari batang padi dan resonatornya terbuat dari daun enau atau daun kelapa.
 - h. *Hodong-hodong*, adalah alat musik sejenis genggong yang terbuat dari pelepah enau. Sebagai resonatornya adalah mulut yang dapat menghasilkan nada. *Hodong-hodong* dipergunakan sebagai alat komunikasi seorang pemuda kepada kekasihnya dan sebagai hiburan ketika senggang.
 - i. *Ingon-ingon*, adalah alat musik di ladang yang ditiup oleh angin. Alatnya terbuat dari sebilah kayu sebagai kincir dan bambu sebagai penghasil bunyi. Angin memutar kincir sehingga bambu dapat berbunyi dengan merdu. Biasanya di ladang terdapat beberapa buah *ingon-ingon* dengan ukuran yang berbeda, sehingga menghasilkan nada yang berbeda pula. Ketika *ingon-ingon* bersama-sama berbunyi terdengar bunyi yang indah.
3. Klasifikasi/Golongan Membranofon
 - a. *Gonrang Sidua-dua*, adalah gendang yang dipergunakan dalam seperangkat *gonrang sidua-dua*. Badannya terbuat dari kayu *ampirawas* dan kulitnya terbuat dari kulit kancil atau kulit kambing. *Gonrang sidua-dua* terdiri dari dua buah gendang, oleh karena itu diberi nama *gonrang sidua-dua*.
 - b. *Gonrang Sipitu-pitu/Gonrang Bolon*, adalah gendang yang terdiri dari satu kulit sebelah atas sedangkan sebelah bawah ditutup dengan kayu. Gendang terdiri dari tujuh buah yang badannya terbuat dari kayu dan kulitnya terbuat dari kulit lembu, kerbau atau kambing. Gendang ini dipergunakan dalam seperangkat *gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon*.
 4. Klasifikasi/golongan Kordofon
 - a. *Arbab*, adalah alat musik yang terbuat dari : tabung resonator dari labu atau tempurung, leher terbuat dari kayu atau bambu, lempeng atas terbuat dari kulit kancil atau kulit biawak, senar terbuat dari benang dan alat penggesek terbuat dari ijuk enau yang masih muda.
 - b. *Husapi*, adalah alat musik sejenis *lute* yang mempunyai leher. Terbuat dari kayu yang mempunyai dua senar. Bagian badan dan leher dihiasi gambar manusia.
 - c. *Jatjaulul/Tengtung*, adalah alat musik yang terbuat dari bambu dengan senarnya

sebanyak dua atau tiga buah, dimainkan dengan memukul senarnya. Biasanya dimainkan di ladang sebagai hiburan sambil melepas lelah.

2. *Gorang Sidua-dua Simalungun*

Gorang Sidua-dua adalah seperangkat musik tradisional Simalungun yang terdiri dari satu buah *sarunei bolon*, dua buah *gorrang*, dua buah *mongmongan* dan dua buah *ogung*.

Masyarakat Simalungun ada juga menyebutnya *gorrang dagang*. Istilah ini diambil dari "*ardagang*", artinya merantau atau berpindah-pindah. Masyarakat Simalungun pada mulanya berpindah-pindah dari suatu daerah ke daerah yang baru untuk membuka perladangan. Mereka juga turut membawa *gorrang*.

Gorang Sidua-dua sudah memasyarakat di tengah-tengah Simalungun, oleh karena itu setiap daerah yang ada di Simalungun pada umumnya memiliki *gorrang sidua-dua*. Alat-alat musik *gorrang sidua-dua* dari daerah ke daerah lainnya ada yang sama bentuk dan ukurannya, ada pula yang berbeda, oleh karena itu nada-nada yang dihasilkan alat musik tersebut ada yang sama dan ada pula yang berbeda.

Gual atau lagu-lagu *gorrang sidua-dua* dibedakan atas dua bagian :

1. *Topapon*, yaitu *gual* yang menggunakan dua buah gendang dan pola ritmenya adalah sama.
2. *Sitingkahon / Siumbakon*, yaitu *gual* yang menggunakan dua buah gendang dan masing-masing mempunyai pola ritme yang berbeda. Salah satu dari gendang sebagai pembawa ritme dasar dan yang lain sebagai peningkah / *pangumbak*. Apabila pembawa ritme dasar oleh *gorrang sibanggalan* (1) dan *gorrang sietekan* (2) pembawa ritme yang lain, maka disebut *sitingkahon*. Apabila pembawa ritme dasar oleh *gorrang sietekan* (2) dan *gorrang sibanggalan* (1) pembawa ritme yang lain, maka disebut *siumbakon*.

Panggual (pemain) *gorrang sidua-dua* terdiri dari lima orang : Satu orang pemain *sarunei*, dua orang penabuh gendang, satu orang penabuh *mongmongan* dan satu orang penabuh *ogung*.

Pahata (membunyikan) *gorrang sidua-dua* mempunyai aturan dalam membunyikannya. *Gual* pertama dalam *gorrang sidua-dua* adalah *gual parahot*. Membunyikan *gual parahot* disebut "*mananti*", yaitu suatu acara pembukaan dalam setiap membunyikan *gorrang sidua-dua*.

Menurut kepercayaan terdahulu, *mananti* adalah acara pembukaan dalam setiap membunyikan *gorrang sidua-dua* untuk mengusir roh-roh jahat agar tidak mengganggu jalannya upacara yang akan dilaksanakan. Dalam acara *mananti* ini tidak diperkenankan untuk menari.

Setelah acara *mananti* selesai, dilanjutkan dengan *gual* berikutnya sesuai dengan maksud dan tujuan upacara diadakan.

Untuk mengakhiri suatu upacara, diadakan lagi suatu acara khusus yang disebut "*manamsam*", yaitu suatu acara penutup untuk menyatakan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan roh-roh baik atas berhasilnya / telah selesainya suatu upacara dilaksanakan. *Gual* dalam acara *manamsam* ini juga *gual parahot* dan tidak diperkenankan untuk menari.

Setelah suku Simalungun memeluk agama, Kristen, Islam, dan agama lainnya, tidak menerima prinsip kepercayaan terdahulu dalam acara *mananti* dan *manamsam*. Tapi masih melaksanakan acara tersebut dalam acara pembukaan dan penutup ketika membunyikan *gorrang sidua-dua*. Prinsipnya hanyalah sebagai acara pembukaan dan

acara penutupan dengan tidak mengandung unsur-unsur kepercayaan terdahulu.

Pada saat sekarang, *pahata gonrang sidua-dua* digunakan dalam upacara adat dan acara *malas ni uhur* dan masih ada untuk upacara religi. Oleh karena itu sesuai dengan kebiasaan yang ada dalam masyarakat Simalungun, penyajian *gual* yang ditampilkan dalam upacara adat sering menampilkan tiga *gual* : 1. *gual rambing-rambing*, 2. *gual sayur matua*, dan 3. *gual olob-olob*.

Sebagai tambahan yaitu *gual surung dayung* dan *gual sampang apuran*. Berikutnya ditambah lagi *gual ilah Hinalang* dan *gual haro-haro*. Kebiasaan tersebut menampilkan tiga *gual*, lima *gual* dan tujuh *gual* yaitu dengan menampilkan bilangan ganjil.

Di samping *gual* adat, masih ada *gual* untuk *doding-doding*, yaitu *gual* mengiringi *doding-doding*. *Gual* ini hanya menyajikan pola ritme saja dan memilih *gual* yang cocok untuk mengiringi *doding-doding*. Biasanya *gual* untuk mengiringi *doding-doding* ada tiga *gual* : 1. *gual ting-ting katipak*,

2. *gual sakkiting*, dan 3. *gual haro-haro*.

Menjelang kemerdekaan dan setelah kemerdekaan Republik Indonesia, masyarakat Simalungun pada umumnya bergembira-ria, oleh karena terlepas dari belenggu penjajah. Ungkapan rasa gembira dicetuskan melalui musik dan berkumpul menari bersama-sama dengan membunyikan *gonrang sidua-dua*. Beberapa daerah ada membentuk suatu grup musik yang disebut "*moning-moning*", yaitu menampilkan nyanyian dan tarian yang diiringi *gonrang sidua-dua*. Pada masa inilah banyak tercipta *doding-doding* dan ada di antaranya *doding* "merdeka-merdeka" yaitu suatu pencetusan kegembiraan karena terlepas dari belenggu penjajah.

Gonrang sidua-dua mempunyai peranan penting dalam upacara religi. Setiap ada upacara religi, *gonrang sidua-dua* dibunyikan sebagai pengiring upacara untuk menghidupkan suasana upacara, membangkitkan jiwa dan mendatangkan semangat baru serta mengusir roh-roh jahat. Di samping keperluan religi, *gonrang sidua-dua* mempunyai peranan pula dalam upacara adat dan acara *malas ni uhur* lainnya turut membunyikan *gonrang sidua-dua* untuk pelengkap upacara / acara, menghidupkan suasana, mempererat hubungan silaturahmi antara keluarga dengan keluarga lainnya, penghormatan atau penghargaan dan untuk hiburan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Gonrang Sidua-dua* digunakan pada : 1. upacara religi, 2. upacara adat, dan 3. acara *malas ni uhur*.

Upacara religi dimaksud di sini adalah suatu upacara pemujaan atau penyembahan maupun pemanggilan roh-roh yang baik dan pengusiran roh-roh yang jahat berdasarkan kepercayaan terdahulu.

Upacara adat adalah suatu upacara dalam hubungan antara manusia dengan manusia, secara turun-temurun sudah dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan. Upacara adat ini dilaksanakan untuk menjalin keharmonisan dan keserasian sesama manusia maupun dengan yang lainnya. Apabila upacara adat tidak dilaksanakan, dengan sendirinya timbul perasaan tidak enak atau tidak puas diri.

Acara *malas ni uhur* adalah suatu acara kegembiraan bersama-sama oleh karena mendapat panen yang baik, menyambut tamu, mendapat rejeki yang baik atau ada maksud pemuda desa mengadakan tari bersama.

Penggunaan Gonrang Sidua-dua

Dalam upacara religi, *gonrang sidua-dua* digunakan dalam acara :

1. *Manambah / memuja*, yaitu suatu acara mendekatkan diri pada sembah / pujaannya.

2. *Maranggir*, yaitu suatu acara untuk membersihkan badan (*menguras badan*) dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik maupun membersihkan diri dari gangguan roh-roh jahat.
3. *Ondos Hosah*, yaitu suatu acara khusus yang dilakukan suatu desa atau keluarga agar terhindar dari mara bahaya.
4. *Manabari / manulak bala*, yaitu mengusir mara bahaya dari suatu desa atau dari diri seseorang.
5. *Marbah-bah*, yaitu suatu acara untuk menjauhkan penyakit dari seseorang atau untuk menunda kematian seseorang dengan jalan membuat patung yang terbuat dari pisang sebagai pengganti manusia tadi.
6. *Mangindo pasu-pasu*, yaitu suatu acara meminta berkat dari Tuhannya agar tetap dalam keadaan sehat dan mendapat rejeki.
7. *Manogu losung / hayu*, yaitu suatu acara untuk mengambil kayu untuk dijadikan lumpang atau tiang rumah yang dilaksanakan secara gotong-royong.
8. *Rondang bintang*, yaitu suatu acara tahunan yang diadakan suatu desa setelah mendapat panen. Biasanya muda-mudi menggunakan kesempatan mencari jodohnya.

Dalam upacara adat, *gonrang sidua-dua* digunakan dalam acara :

1. *Mamongkot rumah*, yaitu suatu acara untuk memasuki rumah baru agar mendapat rejeki dan diberkati serta jauh dari mara bahaya.
2. *Patuekkon*, yaitu suatu acara untuk membuat nama seseorang, biasanya dibawa ke air untuk dimandikan.
3. *Marhajabuan*, suatu acara pemberkatan perkawinan agar perkawinan tersebut diwarnai kebahagiaan.
4. *Mangiligi*, yaitu suatu acara yang diadakan untuk menghormati seseorang yang meninggal dunia uzur usia (*sayur matua*) yang telah mempunyai anak cucu. *Gonrang sidua-dua* dalam hal ini hanya berperan menyajikan *gual huda-huda*.
5. *Bagah-bagah ni sahalak*, yaitu suatu acara yang dilaksanakan seseorang oleh karena terniat dalam hatinya untuk membuat pesta.

Dalam acara *malasni uhur*, *gonrang sidua-dua* digunakan dalam acara :

1. *Mangalo-alo tamu*, yaitu suatu acara untuk menyambut tamu dari luar daerah. Sebagai penghormatan, maka ditabuhlah *gonrang sidua-dua*.
3. *Pesta malasni uhur*, yaitu suatu acara kegembiraan yang diadakan suatu keluarga, keluarga tersebut mengadakan acara menari bersama yang diiringi *gonrang sidua-dua*.
4. Peresmian bangun-bangunan, yaitu suatu acara kegembiraan meresmikan bangunan, maka ditabuhlah *gonrang sidua-dua*.
5. Hiburan, dan lain-lain.

3. *Gonrang Sipitu-pitu/Gonrang Bolon Simalungun*

Gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon adalah seperangkat musik tradisional Simalungun yang terdiri dari satu buah *sarunei bolon*, tujuh buah *gonrang*, dua buah *mongmongan* dan dua buah *ogung*.

Nama dari seperangkat musik tersebut sering disebut *gonrang sipitu-pitu* atau *gonrang bolon*, oleh karena kedua nama tersebut sudah menjadi nama yang umum dikenal masyarakat Simalungun. Pemakaian nama *gonrang sipitu-pitu* berdasarkan adanya tujuh buah gendang dalam seperangkat musik. Pemakaian nama *gonrang bolon*

adalah berdasarkan alat musik tersebut merupakan alat musik terbesar dari seluruh alat-alat musik tradisional Simalungun, dan upacara yang diiringi *gonrang bolon* adalah upacara yang besar pula. *Bolon* artinya yang terbesar atau raya.

Gonrang pertama dimulai dari yang terbesar adalah sebagai *pangindungi*. *Gonrang* kedua, ketiga, keempat dan kelima disebut sebagai *panirang*. *Gonrang* keenam dan ketujuh disebut *panintingi*.

Gonrang sebagai *pangindungi* adalah sebuah *gonrang* yang menyajikan pola ritme dasar yang diulang terus menerus. *Gonrang* sebagai *panirang* adalah beberapa buah *gonrang* yang dibunyikan secara bergantian dan menyajikan ritme yang berbeda dengan ritme dasar. *Panirang* artinya pemisah.

Penabuh seperangkat *gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon* terdiri dari : *parsarunei* satu orang, *panggual* tiga orang (satu orang sebagai *pangindungi*, satu orang sebagai *panirang* dan satu orang sebagai *paningtingi*), *parmongmong* satu orang dan *parogung* satu orang.

Pahata gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon sama aturannya dengan *gonrang sidu-dua*, yaitu dengan mengadakan acara *mananti* sebagai acara pembukaan dan *manamsam* sebagai acara penutup.

Pada saat sekarang ini, pemakaian *gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon* dibedakan berdasarkan penggunaannya. Kalau *gonrang* tersebut digunakan untuk upacara adat *malas ni uhur*, maka gendang yang dipakai hanya enam buah. Kalau digunakan untuk upacara *mandingguri*, maka gendang yang dipakai terdiri dari tujuh buah. Masyarakat Simalungun sering menyebut *gonrang bolon* untuk kepentingan upacara adat *malas ni uhur* (sukaria), dan *gonrang sipitu-pitu* untuk upacara *mandingguri* (duka cita)

Sama halnya dengan *gonrang sidu-dua*, bahwa *gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon* digunakan pada : 1. upacara religi, 2. upacara adat, dan 3. acara malas ni uhur.

Dalam upacara adat dibagi lagi menjadi dua bagian :

1. Upacara adat *malas ni uhur*
2. Upacara adat *sayurmatua*

Upacara adat *malas ni uhur* adalah suatu upacara dalam hubungannya antara manusia dengan sesamanya atau antara manusia dengan yang lainnya yang sifatnya suka cita. Sedangkan upacara adat *sayurmatua* adalah suatu upacara dalam hubungannya antar manusia dengan sesamanya yang sifatnya duka cita, yaitu suatu upacara untuk menghormati yang meninggal dunia uzur usia (*sayurmatua*) dan telah mempunyai anak dan cucu.

Penggunaan Gonrang Sipitu-pitu/Gonrang Bolon

Penggunaan *gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon* sama halnya dengan penggunaan *gonrang sidu-dua*. Ada acara yang secara khusus menggunakan *gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon*, dan ada pula yang tidak menggunakannya.

Dalam upacara religi, *gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon* digunakan dalam acara :

1. *Manambah / memuja*
2. *Maranggir*,
3. *Ondos Hosah*
4. *Manabari / manulak bala*
5. *Mangindo pasu-pasu*
6. *Rondang Bintang*
7. *Manraja* (menobatan raja), yaitu suatu upacara penobatan seorang raja

Dalam upacara adat, *gonrang sipitu-pitu/gonrang bolon* digunakan dalam :

1. Upacara adat *sayurmatua* : *mandingguri* dan *mangiliki*.
2. Upacara adat *malas ni uhur* : *mamongkot rumah*, *patuekkon*, *marhajabuan*, *bagah-bagah ni sasahalak*.

4. Nyanyian Rakyat Simalungun

Jenis-jenis Nyanyian Rakyat Simalungun

Orang Simalungun menyebut nyanyian rakyat Simalungun adalah *doding*. *Doding* artinya nyanyian. *Mandoding* artinya bernyanyi. Selain istilah *doding* ada juga istilah *ilah* dan *inggou* untuk mengatakan nyanyian, namun penggunaannya hanya dikenal secara khusus untuk suatu nyanyian yang dilagukan secara bersama-sama maupun untuk menyatakan nama suatu nyanyian. Misalnya *ilah bolon* berarti suatu nyanyian yang dilagukan secara bersama-sama, *inggou parlajang* berarti suatu nyanyian para perantau. Dan secara khusus artinya *inggou* adalah suatu nyanyian yang ditandai dengan irama dan melodi khas Simalungun. Misalnya seorang ibu tua menngisi suaminya yang telah meninggal dunia pada usia uzur (*sayurmatua*), maka pelayat mendengarkan tangisan tadi berupa melodi dan kata-kata. Jika melodinya tidak mengumandangkan irama dan melodi khas Simalungun, para pelayat mengatakan : "*dong pe lang inggou tangisni*", artinya tidak ada irama dan melodi tangisnya. Demikian pula seorang yang melagukan nyanyian menidurkan anak-anak, harus mengumandangkan melodi khas Simalungun.

Adapun jenis-jenis nyanyian rakyat Simalungun dapat disebutkan sebagai berikut :

1. *Taur-taur* dan *simanggei*, yaitu suatu nyanyian yang dilagukan oleh seorang pemuda dan seorang pemudi secara bergantian untuk menyampaikan keluh kesah yang dapat menggugah perasaan kedua belah pihak. Biasanya *taur-taur* dinyanyikan oleh pemuda dan *simanggei* dinyanyikan oleh pemudi. Penyampaian keluh-kesah ini menceritakan kehidupan yang malang atau hina. Si pemuda satu persatu menuturkan keluh kesahnya dengan duduk menyendiri di sudut balei sambil menolehkan pandangannya ke arah rumah kekasihnya. Demikian juga si pemudi menuturkan keluh-kesahnya satu persatu sambil menganyam tikar duduk di teras rumahnya. Contohnya : *taur-taur sibuat gulom* dan *taur-taur balok ganjang*.
2. *Ilah*, yaitu suatu nyanyian yang dilagukan oleh pemuda -pemudi secara bersama-sama, pemuda saja atau pemudi saja sambil menari atau menepuk tangannya, berkeliling membentuk lingkaran. Biasanya dinyanyikan pada saat terang bulan di halaman dengan riang gembira, sehingga dapat menimbulkan rasa persaudaraan sesama penyanyi. Contohnya : *ilah bolon*, *ilah idong-idong*, dan lain-lain.
3. *Doding-doding*, yaitu suatu nyanyian yang dilagukan oleh seseorang atau secara bersama-sama oleh pemuda, pemudi maupun orang tua untuk menyampaikan rasa keagungan, pujian, ataupun sindiran, namun melalui *doding-doding* juga mengungkapkan perasaan yang sedih dan kesepian. Contohnya : *tading ma ham*, *sarsarhon jambulanmu*, *layur mandera*, *perwari* dan lain-lain.
4. *Urdo-urdo* dan *tih tah*, yaitu suatu nyanyian yang dilagukan oleh seorang ibu atau seorang pemudi kepada anaknya atau adiknya. *Urdo-urdo* dilakukan untuk menidurkan, sedangkan *tih tah* dilakukan untuk bermain. Contohnya : *urma lo dayok* atau *urma lo manuk* dan *tih tolol*.
5. *Tangis* dan *tangis-tangis*, yaitu suatu nyanyian yang dilagukan oleh seorang gadis

atau seorang ibu tua oleh karena putus asa, berpisah dengan keluarga oleh karena kematian, berpisah dengan orang tuanya karena akan menikah, atau berpisah dengan kekasihnya. Seorang ibu tua menangi suaminya atau handai tolannya yang meninggal dunia, disebut *tangis*. Seorang gadis yang hendak meninggalkan orangtuanya untuk pergi mengikut suaminya, akan mengumandangkan kata-kata perpisahannya sekaligus permintaannya. Nyanyian ini disebut *tangis-tangis boru laho*.

6. *Orlei* dan *mardogei*, yaitu suatu nyanyian yang dilakukan secara bersama-sama sambil bekerja menarik kayu atau menginjak padi. Biasanya penduduk desa secara gotong royong mengambil kayu dari hutan yang dibawa ke desa untuk keperluan pembuatan lumpang maupun keperluan pembuatan rumah. Demikian pula secara bersama-sama menginjak padi di ladang sambil bernyanyi melepaskan padi dari bulirnya. Contohnya : *orlei-orlei* dan *lailullah*.
7. *Mandilo Tonduy*, yaitu suatu nyanyian yang dilagukan oleh seorang ibu tua untuk memanggil roh yang hilang agar kembali kepada tubuh yang kehilangan.
8. *Manalunda / mangmang* yaitu suatu mantra yang dinyanyikan oleh seseorang datu (dukun) guna menyembuhkan suatu penyakit atau pelantikan seorang raja. Mula-mula mantra ini diucapkan seperti berbicara, kemudian pada bagian tertentu dinyanyikan. Mantra yang dinyanyikan disebut *manlunda / mangmang*, sedangkan yang diucapkan disebut *tabas*.
9. *Inggou turi-turian*, yaitu suatu nyanyian yang dilagukan oleh seorang *datu* (dukun) atau seorang lelaki tua maupun seorang ibu tua. Biasanya pada acara *marbah-bah* seorang *datu* (dukun) menyanyikan cerita-cerita yang berhubungan dengan upacara tersebut. Cerita tersebut dinyanyikan sebagai hiburan sampai berakhirnya suatu upacara. Demikian pula seorang ibu tua atau lelaki tua menyanyikan cerita-cerita yang dikerumuni oleh anak-anak maupun cucunya.

Jenis-jenis nyanyian rakyat Simalungun berdasarkan penggolongan yang dikemukakan Brunvand (dalam Danandjaja, 1991 : 145 - 152), maka dapat dibagi ke dalam sembilan bagian :

1. Nyanyian menidurkan anak (*lullaby*), yakni nyanyian yang mempunyai lagu dan irama yang halus dan tenang, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera, dan akhirnya rasa kantuk bagi anak-anak yang mendengarnya. Contoh nyanyian ini di Simalungun adalah *urma lo manuk*.
2. Nyanyian kerja (*working song*), yakni nyanyian yang mempunyai irama dan kata-kata yang bersifat menggugah semangat, sehingga dapat menimbulkan rasa gairah untuk bekerja. Contoh nyanyian ini di Simalungun adalah *orlei-orlei* dan *lailullah*.
3. Nyanyian permainan (*play song*), yakni nyanyian yang mempunyai irama gembira serta kata-kata lucu dan selalu dikaitkan dengan permainan bermain (*play*) atau permainan bertanding (*game*). Contoh nyanyian ini di Simalungun adalah *marsiar-angoi*, *marhaluhui*, *marsap-sap sere* dan *tapi garo-garo*.
4. Nyanyian liris sesungguhnya, yakni nyanyian-nyanyian yang liriknya mengungkapkan perasaan tanpa menceritakan suatu kisah yang bersambung (*coherent*). Banyak di antaranya yang mengungkapkan perasaan sedih, putus asa karena kehilangan sesuatu atau cinta, sehingga menimbulkan keinginan-keinginan yang tidak mungkin tercapai. Contoh nyanyian ini di Simalungun adalah *tangis huda-huda*, *taur-taur simbandar*, *simanggei*, *tangis-tangis boru laho* dan lain-lain.
5. Nyanyian rakyat yang bersifat kerohanian dan keagamaan lainnya, yakni nyanyian-

nyanyian rakyat yang liriknya adalah mengenai cerita-cerita yang ada dalam kitab Injil dan kitab suci lainnya, legenda keagamaan, atau pelajaran-pelajaran keagamaan. Contoh nyanyian ini di Simalungun adalah *mandilo tonduy*, *manalunda*, *inggou turi-turian* dan lain-lain.

6. Nyanyian nasehat, yakni nyanyian rakyat yang liriknya memberi nasihat untuk kebaikan. Contoh nyanyian ini di Simalungun adalah *urma lo manuk*, *tihlolol*, dan lain-lain.
7. Nyanyian rakyat mengenai pacaran dan pernikahan. Contoh nyanyian ini di Simalungun adalah *tangis-tangis boru laho*, *taur-taur simbandar*, dan lain-lain.
8. Nyanyian kanak-kanak. Contoh nyanyian ini di Simalungun adalah *marsiarangoi*, *marsap-sap sere*, *tapi garo-garo*.
9. Nyanyian rakyat yang bersifat berkisah (*narrative folksong*), yakni nyanyian rakyat yang menceritakan suatu kisah. Contoh nyanyian ini di Simalungun adalah *inggou turi-turian* yang mengisahkan asal mula pengobatan, dan lain-lain.

Penggunaan dan Fungsi Nyanyian Rakyat Simalungun

Penggunaan (*uses*) nyanyian rakyat Simalungun sering disadari dan diakui oleh orang Simalungun sebagai pewaris budayanya, tetapi fungsi (*function*) nyanyian rakyat Simalungun itu sendiri terkadang tidak semuanya diketahui oleh orang Simalungun.

Adapun penggunaan nyanyian rakyat Simalungun ditemui dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari antara alin :

1. *Urdo-urdo* dan *tintah* digunakan untuk menidurkan anak dan bermain anak.
2. *Taur-taur Simbandar* dan *simanggei* digunakan untuk penyampaian keluh-kesah.
3. *Taur-taur sibuat gulom* digunakan pada saat mandi di sungai atau di pancuran.
4. *Ilah* digunakan pada saat terang bulan purnama.
5. *Tangis* digunakan pada upacara kematian.
6. *Tangis-tangis* digunakan pada upacara perkawinan.
7. *Doding-doding* pada acara kegembiraan.
8. *Orlei* digunakan pada acara mengangkat kayu dari hutan.
9. *Lailullah* digunakan pada saat menginjak padi.
10. *Manalunda/mangmang* digunakan pada ritus *marbah-bah* atau ritus penobatan raja.
11. *Mandilo tonduy* digunakan pada ritus memanggil roh.
12. *Inggou turi-turian* digunakan pada ritus *marbah-bah*.

Sebagai fungsi nyanyian rakyat Simalungun diuraikan berdasarkan fungsi nyanyian yang dihubungkan dengan yang dilakukan oleh penyanyi dan pendengar. Adapun fungsinya sebagai berikut :

1. Fungsi Pengungkapan emosional

Seorang pemuda menyanyikan *taur-taur simbandar* di suatu *balei* berfungsi sebagai pemngungkapan emosional dari si penyanyi itu sendiri. Pengungkapan emosional dilakukannya dengan meniup *sulim* (suling bambu), tanpa menggunakan kata-kata. Kemudian ia lanjutkan dengan menyanyikan *taur-taur simbandar*. Dari melodi dan kata-kata yang dituangkan dalam nyanyian *taur-taur simbandar*, penyanyinya merasa puas, walaupun ia hanya hidup sebatang kara tanpa sanak saudara. Demikian pula ia mengungkapkan rasa pedih hidup sebatang kara yang mengharapkan adanya belas kasihan orang untuk mengajaknya makan. Bagi para pendengar yang terhanyut dalam

rasa haru, akan tergerak hatinya, untuk mengajak makan di rumahnya.

2. Fungsi Penghayatan Estetis

Seorang yang melagukan nyanyian rakyat Simalungun tidak asal jadi saja, tetapi menampilkan nyanyian yang terbaik dan menghayati nilai-nilai estetis melalui melodi-melodi yang dikumandangkan. Seorang penyanyi memilih melodi dan kata-kata yang baik dengan teknik bernyanyi yang baik pula. Oleh karena itu, jika seseorang mengumandangkan nyanyian yang baik, maka orang yang mendengarkannya merasa senang. Sebagai contoh seorang pemuda yang bernyanyi di *balei* pada malam hari, maka orang yang mendengarkan di tengah kegelapan malam merasa senang dengan alunan melodi dan kata-kata dari nyanyian *taur-taur simbandar*. Bukan saja anak gadis desa, tetapi penduduk desa yang mendengarkannya merasa senang, bahkan ada yang sampai tak dapat memejamkan matanya.

3. Fungsi hiburan

Pada umumnya nyanyian rakyat Simalungun berfungsi sebagai hiburan bagi penyanyi sendiri dan bagi yang mendengarkannya.

Seorang yang menyanyi di *balei* berfungsi sebagai hiburan bagi dirinya sendiri dan bagi orang yang mendengarkannya. Hal ini dapat dijumpai pada malam hari di desa-desa Simalungun, para pemuda selalu bernyanyi secara bergantian. Nyanyian yang dikumandangkan selain berfungsi sebagai hiburan bagi dirinya sendiri, juga berfungsi sebagai hiburan bagi penduduk desa. Penduduk desa merasa terhibur dengan nyanyian-nyanyian yang dikumandangkan. Penduduk desa cukup mendengarkan dari rumahnya tanpa melihat langsung orang yang bernyanyi, tetapi merasa terhibur.

4. Fungsi Komunikasi

Sebagaimana dikemukakan Merriam (1964 : 223) bahwa lagu vokal dalam hal ini nyanyian rakyat, menyampaikan pesan yang terkandung dalam teksnya. Demikian pula, musik tanpa teks juga mampu memberikan komunikasi. Namun, menurut Merriam bahwa kita sendiri belum tentu tahu apa yang dikomunikasikan oleh musik itu, bagaimana dan kepada siapa. Musik itu sendiri bukan suatu bahasa universal yang dapat dimengerti oleh siapa saja, karena setiap jenis musik lahir dan tumbuh pada suatu masyarakat tertentu dengan kebudayaannya. Namun dalam nyanyian rakyat Simalungun, tentu berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Merriam tersebut, masyarakatnya sendiri tentu tahu apa yang dikomunikasikan oleh nyanyian tersebut, karena sudah merupakan tradisi yang secara turun-temurun dilakukan.

Beberapa orang anak gadis yang berada di sungai atau di pancuran melagukan *taur-taur sibuat gulom*. Mereka secara bergantian mengumandangkan nyanyian, sehingga para pemuda bersabar menunggu untuk mandi. Para pemuda mengetahui bahwa yang ada di pancuran tersebut adalah wanita. Walaupun sebenarnya tidak secara langsung dikomunikasikan oleh wanita tersebut melalui teks nyanyian, kaum lelaki sudah tahu bahwa yang mandi itu adalah wanita dan nyanyian itu juga berfungsi sebagai komunikasi bagi wanita lainnya, sehingga kaum wanita langsung saja datang ke sungai untuk bergabung mandi atau mencuci. Memang tidak secara jelas dari teks nyanyian mengatakan lelaki tidak boleh masuk ke pancuran atau kaum wanita boleh masuk ke pancuran, tetapi sudah menjadi tradisi bagi kaum wanita bernyanyi sebagai komunikasi kepada orang lain. Seandainya kaum wanita tadi tidak bernyanyi, maka kaum lelaki bisa saja langsung masuk ke pancuran untuk mandi. Jika ini terjadi, tentu

sudah melanggar norma-norma kesusilaan bagi penduduk setempat.

5. Fungsi Perlambangan

Pada umumnya, tempo nyanyian rakyat Simalungun adalah lambat, hanya sedikit yang sedang dan agak cepat. Ini merupakan perlambang kesedihan maupun kesunyian. Hal ini terbukti banyaknya nyanyian keluh kesah yang dinyanyikan di ladang, di *balei* atau di tempat sunyi lainnya.

Jika seorang ibu mengumandangkan nyanyian *tangis*, maka nyanyian itu sendiri berfungsi sebagai perlambang adanya kematian. Demikian juga jika terdengar nyanyian *manalunda*, maka nyanyian tersebut berfungsi sebagai lambang adanya pemujaan atau adanya suatu ritus yang berhubungan dengan keagamaan di desa tersebut.

6. Fungsi Reaksi Jasmani

Daya rangsang dari nyanyian *ilah* membuat penyanyinya ikut menghentakkan kakinya dan bertepuk-tepuk tangan secara berulang-ulang sesuai dengan tempo lagu. Demikian pula ketika menyanyikan lagu *lailulah*, dengan spontan menghentakkan kakinya menginjak padi.

7. Fungsi yang berkaitan dengan Norma-norma Sosial

Dalam teks nyanyian rakyat Simalungun sering memberikan arti agar norma-norma sosial dapat terpelihara. Satu contoh dapat dikutip dari lagu *tapian dolok mariah* : *anduhur pinutputan, tading i parsobanan, anggo uhur tinurutan, lang dong marhaing-ganan*, artinya burung perkutut yang gundul, tinggal di tempat pengambilan kayu, kalau pikiran tak terkendali, tak akan kesampaian. Teks tersebut menginginkan agar pikiran manusia harus dapat dikendalikan oleh dirinya sendiri, sebab jika tidak dapat mengendalikan diri, akan terjadi hal-hal yang melanggar norma-norma dalam masyarakat.

8. Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial dan Upacara Agama

Nyanyian *manalunda* atau *mangmang* berfungsi sebagai pensahan suatu ritus yang dilakukan. Misalnya seorang *datu* (dukun) dalam mengadakan ritus *manabari*, lebih dulu melagukan manteranya agar ritus yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Jika seseorang *datu* (dukun) tidak melagukannya, maka ritus *manabari* tidak akan terlaksana. Demikian juga seorang *guru na bolon* suatu kerajaan yang melantik seorang raja (*patappei sihilap*), maka nyanyian *mangmang* selalu dikumandangkan. Dengan menyanyikan mantera inilah pertanda seorang raja sah dilantik.

9. Fungsi Kesenambungan kebudayaan

Seorang ayah melagukan *inggou turi-turian* kepada anak-anaknya turut juga memberikan nilai-nilai dan pandangan hidup, nasehat, petuah-petuah dan norma-norma kesusilaan. Dengan demikian nyanyian tersebut berfungsi sebagai kesinambungan kebudayaan orang Simalungun. Demikian juga seorang ibu menyanyikan *urdo-urdo* pada anaknya untuk memberikan nasehat, pendidikan, pengharapan agar anaknya kelak cepat besar dan murah rejeki, jangan sakit-sakit, memberikan pengertian agar terjadi kesinambungan kebudayaan orang Simalungun itu sendiri.

10. Fungsi Pengintegrasian masyarakat

Pemuda-pemudi desa menyanyi bersama melagukan nyanyian *ilah* menggalang rasa persaudaraan sesama penyanyi. Nyanyian ini mempersatukan mereka sebagai

teman yang bersahabat, sehingga tidak ada pertentangan yang merintang dan menimbulkan rasa persaudaraan sesama penyanyi. Begitu juga ketika pesta *rondang bittang* diadakan di suatu desa, pemuda dari desa lainnya membaurkan diri dengan pemuda yang mengadakan pesta tersebut. Mereka bernyanyi bersama-sama, sehingga rasa persaudaraan pun muncul, bahkan jika ada jodoh, pemuda pendatang tadi akan mengawini gadis desa tersebut.

Penutup

Sebagaimana dikemukakan dalam pendahuluan bahwa tulisan ini menjelaskan secara umum mengenai musik tradisional Simalungun. Namun secara mendalam dapat dibaca dalam hasil penelitian yang merupakan penelitian lapangan penulis sendiri. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat sebagai pengenalan awal terhadap musik tradisional Simalungun.

DAFTAR PUSTAKA

- Boedhisantoso, S.
1982 "Kesenian dan Nilai-nilai Budaya", dalam *Analisa Kebudayaan*. Thn. II. No. 2. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James
1986 *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta : Grafiti.
- Koentjaraningrat
1986 *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Mellalotoa, M. Junus
1989 "Pesan Budaya dalam Kesenian", dalam *Berita Antropologi*, thn. XIII, No. 45 (hal. 26 - 37)
- Merriam, Alan P.
1964 *The Anthropology of Music*, Chicago: Northwestern University Press.
- Saragih, J. E.
1964 "Kesenian Simalungun". dalam *Kumpulan Makalah Seminar Kebudayaan Simalungun*. Pematang Siantar : Koleksi Museum Simalumalungun. (hal 229 - 255)
- Purba, Setia Dermawan
1985 "Musik Tradisional Simalungun" Skripsi Sarjana (S1), Jurusan Etnomusikologi Fakultas Sastra USU.
1994 "Penggunaan, Fungsi dan Perkembangan Nyanyian Rakyat Simalungun Bagi Masyarakat Pendukungnya", Thesis Magister Antropologi (S2), Program Pascasarjana Universitas Indonesia.